

Transformasi Komunikasi Keluarga Muslim di Era Digital: Pemanfaatan Smartphone pada Masyarakat Pedesaan, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan

Rizki Apriliyanti¹, Ahmad Yazid Imani², Nasrudin Nasrudin³

¹²³Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Banjarmasin, Indonesia

Email: ¹rizki.apriliyanti@uniska-bjm.ac.id, ²ayazidimani@uniska-bjm.ac.id, ³nasrudin@uniska-bjm.ac.id

Received:
11 Desember 2025

Revised:
05 Januari 2026

Accepted:
21 Januari 2026

Published:
28 Februari 2026

ABSTRACT

Keywords:

Digital
Transformation;
Muslim Family
Communication;
Smartphone; Rural
Community;
Domestication
Theory

The rapid expansion of smartphone use has transformed communication practices within Muslim families, including those living in rural communities. Beyond serving as communication devices, smartphones have become integrated into everyday family life, influencing interaction patterns, parental mediation, and the exchange of digital knowledge across generations. This study examines the transformation of Muslim family communication through smartphone use in Harus Village, Tabalong Regency, South Kalimantan. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving 13 parents, and analyzed using data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that smartphones have undergone a process of domestication, becoming embedded in family communication, educational support, and daily coordination. Digital communication expands interactional spaces, facilitates access to educational information, and encourages reciprocal digital learning between parents and children.

Rather than replacing face-to-face interaction, smartphones foster a hybrid communication pattern that combines direct interpersonal communication with digital engagement. The study further demonstrates that the quality of family communication is determined not by the intensity of technology use, but by families' ability to negotiate digital practices while maintaining Islamic values, parental roles, and interpersonal relationships. These findings contribute to the development of Islamic family communication studies in the context of rural digital transformation.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Transformasi
Digital; Komunikasi
Keluarga Muslim;
Smartphone;
Masyarakat
Pedesaan; Teori
Domestikasi

Perkembangan penggunaan smartphone telah mengubah praktik komunikasi dalam keluarga Muslim, termasuk pada masyarakat pedesaan yang semakin terhubung dengan teknologi digital. Smartphone tidak lagi berfungsi sebagai perangkat komunikasi semata, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga yang memengaruhi pola interaksi, pendampingan orang tua, serta pertukaran pengetahuan digital antargenerasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi komunikasi keluarga Muslim melalui pemanfaatan smartphone pada masyarakat pedesaan di Desa Harus, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 13 orang tua sebagai informan, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa smartphone telah mengalami proses domestikasi sehingga menjadi bagian

dari komunikasi keluarga, pendampingan pendidikan anak, serta koordinasi aktivitas sehari-hari. Kehadiran smartphone memperluas ruang interaksi, mempermudah akses informasi pendidikan, dan mendorong proses pembelajaran digital yang berlangsung secara timbal balik antara orang tua dan anak. Meskipun demikian, komunikasi digital tidak menggantikan interaksi tatap muka, melainkan membentuk pola komunikasi hibrida yang memadukan komunikasi langsung dengan komunikasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi komunikasi keluarga ditentukan oleh kemampuan keluarga mengelola penggunaan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam, peran orang tua, dan kualitas hubungan antarkeluarga.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat membangun, memelihara, dan mengembangkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi, khususnya smartphone dan internet, tidak lagi terbatas pada masyarakat perkotaan, tetapi juga menjangkau wilayah pedesaan seiring meningkatnya pembangunan infrastruktur digital dan berbagai kebijakan transformasi desa (Verhoef et al., 2021; Vial, 2019). Perubahan tersebut menghadirkan ruang komunikasi yang lebih terbuka, cepat, dan fleksibel sehingga interaksi tidak lagi dibatasi oleh ruang maupun waktu. Digitalisasi tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi, pelayanan publik, dan pendidikan, tetapi juga mengubah pola hubungan sosial dalam keluarga sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses komunikasi, sosialisasi, dan pembentukan nilai-nilai kehidupan (Manapa Sampetoding & ER, 2024).

Dalam lingkungan keluarga, smartphone telah berkembang dari sekadar perangkat komunikasi menjadi bagian dari praktik sosial yang membentuk pola interaksi antar anggota keluarga. Berbagai aktivitas, seperti berbagi informasi, koordinasi kegiatan, pendampingan belajar, hingga pemeliharaan hubungan emosional kini banyak berlangsung melalui berbagai platform digital (Denecker et al., 2023). Perubahan tersebut turut memengaruhi intensitas komunikasi tatap muka, pola pengasuhan, pembagian peran, serta cara orang tua dan anak bernegosiasi mengenai penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Hood et al., 2024; Taneja, 2023). Dalam konteks keluarga Muslim, perubahan tersebut menjadi semakin penting karena komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan penguatan relasi antargenerasi.

Fenomena transformasi komunikasi keluarga semakin menarik dikaji pada masyarakat pedesaan. Berbeda dengan wilayah perkotaan yang relatif lebih dahulu mengadopsi teknologi digital, masyarakat pedesaan mengalami transformasi komunikasi bersamaan dengan berkembangnya infrastruktur digital di tingkat desa (Tang et al., 2022). Implementasi berbagai program digitalisasi desa, termasuk pengembangan *Smart Village* di Kabupaten Tabalong, memperluas akses internet sekaligus meningkatkan penggunaan smartphone dalam berbagai aktivitas keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi di pedesaan bukan sekadar menghadirkan teknologi baru, tetapi juga membentuk cara baru dalam berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan mengelola kehidupan keluarga.

Berbagai penelitian telah menjelaskan bahwa komunikasi keluarga pada era digital dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital orang tua serta strategi *parental mediation* yang diterapkan dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak (Helsper et al., 2025). Keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital anak sekaligus membangun komunikasi yang lebih terbuka dalam keluarga (Soyoof et al., 2024). Di Indonesia, komunikasi keluarga Muslim terbukti memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan smartphone agar memberikan manfaat bagi perkembangan anak (Isti Prabandari & Ratri Rahmiaji, 2019), sementara penelitian lain menegaskan bahwa pendampingan, komunikasi, dan pengawasan tetap menjadi strategi utama dalam mengurangi berbagai risiko penggunaan teknologi digital (Daffa Saputra & Astari, 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki posisi sentral dalam proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak menempatkan smartphone sebagai objek pengawasan atau media yang memerlukan strategi *parental mediation*. Perspektif tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana smartphone diintegrasikan ke dalam praktik

komunikasi keluarga hingga membentuk pola interaksi baru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian mengenai transformasi komunikasi keluarga di masyarakat pedesaan masih relatif terbatas, terutama yang menempatkan keluarga Muslim sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses adaptasi teknologi. Akibatnya, dinamika komunikasi yang muncul selama proses digitalisasi pedesaan belum banyak dipahami secara komprehensif.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan *Domestication Theory* yang menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi tidak berhenti sebagai perangkat teknis, tetapi mengalami proses integrasi ke dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi bagian dari sistem sosial keluarga (Purushothaman Nair et al., 2024). Proses domestikasi memperlihatkan bagaimana teknologi diadopsi, dinegosiasikan, dimaknai, dan akhirnya menjadi bagian dari rutinitas keluarga. Dalam perspektif ini, smartphone tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga membentuk kembali cara anggota keluarga berkomunikasi, menjalankan peran, mengambil keputusan, serta mempertahankan hubungan interpersonal.

Perkembangan penelitian mengenai domestikasi teknologi menunjukkan bahwa smartphone telah menjadi bagian dari tata kelola kehidupan keluarga (*family governance*) melalui proses adaptasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Integrasi tersebut memberikan kemudahan dalam komunikasi, koordinasi aktivitas, pendampingan pendidikan, serta akses terhadap informasi (Fang et al., 2023; Zinoveva et al., 2024; Shao, 2026). Pada saat yang sama, keluarga dituntut untuk membangun mekanisme pengelolaan teknologi agar kualitas interaksi tetap terjaga. Penelitian pada keluarga pedesaan juga menunjukkan bahwa smartphone tidak hanya mempertahankan komunikasi jarak jauh, tetapi turut membentuk hubungan emosional, praktik pengasuhan, dan distribusi pengetahuan antargenerasi (Baude et al., 2023; Ou et al., 2023; Tang et al., 2022; Komanchuk et al., 2023; Tammisalo & Rotkirch, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis transformasi komunikasi keluarga Muslim melalui perspektif *Domestication Theory* dalam konteks masyarakat pedesaan yang sedang mengalami digitalisasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengawasan penggunaan smartphone atau literasi digital, penelitian ini memandang smartphone sebagai bagian dari proses sosial yang mengubah pola komunikasi, membentuk adaptasi keluarga, dan mendorong distribusi pengetahuan digital di antara anggota keluarga. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana keluarga Muslim mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa melepaskan fungsi keluarga sebagai ruang pembentukan nilai dan hubungan interpersonal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi komunikasi keluarga Muslim melalui pemanfaatan smartphone pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Analisis difokuskan pada tiga aspek, yaitu perubahan pola interaksi antara orang tua dan anak, proses adaptasi komunikasi dalam keluarga, serta distribusi pengetahuan digital antargenerasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi keluarga Muslim dalam perspektif komunikasi digital sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Domestication Theory* pada konteks masyarakat pedesaan yang sedang mengalami transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami transformasi komunikasi keluarga Muslim dalam pemanfaatan smartphone pada masyarakat pedesaan (Sugiyono, 2019; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Harus, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, yang merupakan salah satu desa yang sedang

mengembangkan program *Smart Village*. Lokasi penelitian dipilih karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan sedang mengalami proses digitalisasi yang ditandai dengan meningkatnya akses internet serta penggunaan smartphone dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji perubahan pola komunikasi keluarga Muslim di tengah transformasi digital.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria orang tua Muslim yang memiliki anak pengguna smartphone, berdomisili di Desa Harus, serta terlibat dalam proses pengasuhan dan komunikasi keluarga. Sebanyak 13 orang tua menjadi informan penelitian dengan latar belakang sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengalaman penggunaan teknologi yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman informan mengenai perubahan pola komunikasi, proses adaptasi terhadap penggunaan smartphone, serta distribusi pengetahuan digital dalam keluarga. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik komunikasi keluarga Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Miles et al., 2020). Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan perubahan pola komunikasi, proses domestikasi smartphone, adaptasi keluarga, serta distribusi pengetahuan digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Baxter & Jack, 2015; Farquhar et al., 2020), sedangkan interpretasi temuan dilakukan dengan menggunakan *Domestication Theory* dan konsep *Family Communication* untuk menjelaskan bagaimana smartphone diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga Muslim serta memengaruhi praktik komunikasi pada masyarakat pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Smartphone sebagai Media Komunikasi Keluarga Muslim

Transformasi digital yang berlangsung di Desa Harus turut mengubah praktik komunikasi dalam keluarga Muslim. Sebelum smartphone digunakan secara luas, interaksi antaranggota keluarga lebih banyak berlangsung melalui pertemuan langsung di rumah atau pada aktivitas sosial tertentu. Seiring meningkatnya penggunaan smartphone, komunikasi tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik. Berbagai informasi dapat disampaikan melalui aplikasi digital sehingga koordinasi antaranggota keluarga tetap berlangsung meskipun berada pada lokasi yang berbeda. Perubahan tersebut memperluas ruang komunikasi keluarga tanpa menghilangkan pentingnya interaksi tatap muka sebagai media membangun kedekatan emosional.

Dalam kehidupan sehari-hari, WhatsApp menjadi aplikasi yang paling dominan digunakan oleh keluarga Muslim di Desa Harus. Platform ini dimanfaatkan untuk bertukar informasi, menyampaikan kabar keluarga, berbagi foto maupun video, hingga mengikuti komunikasi sekolah melalui grup kelas. Salah seorang informan menjelaskan:

"WhatsApp juga punya, soalnya keluargaku keluarga besar. Ada di mana-mana, jadi masing-masing punya WhatsApp kalau ada kabar apa-apa. Kadang mengirim video atau foto lucu-lucu juga. Terus juga ada WhatsApp kelas, kalau ada tugas bisa tahu."

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa satu media digital mampu menghubungkan beberapa ruang komunikasi sekaligus, yaitu keluarga inti, keluarga besar, sekolah, dan lingkungan sosial. Smartphone tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat praktis, tetapi juga menjadi sarana menjaga hubungan emosional melalui pertukaran foto, video, maupun percakapan ringan. Dalam keluarga Muslim, komunikasi semacam ini memperkuat hubungan *silaturahmi* karena memungkinkan anggota keluarga tetap saling terhubung meskipun dipisahkan oleh jarak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Daffa Saputra dan Astari (2025) serta Ou et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media digital memberikan fleksibilitas dalam komunikasi keluarga, sementara kualitas hubungan tetap ditentukan oleh cara keluarga memanfaatkan teknologi tersebut.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui *Domestication Theory* yang menjelaskan bahwa teknologi tidak berhenti sebagai perangkat komunikasi, tetapi secara bertahap menjadi bagian dari kehidupan sosial keluarga (Purushothaman Nair et al., 2024b). Pada tahap *appropriation*, keluarga menerima smartphone karena memberikan manfaat dalam memperlancar komunikasi. Selanjutnya, pada tahap *objectification*, perangkat memperoleh fungsi yang lebih spesifik sebagai media koordinasi keluarga, komunikasi pendidikan, dan pertukaran informasi. Tahap *incorporation* terlihat ketika penggunaan WhatsApp menjadi bagian dari rutinitas harian, sedangkan tahap *conversion* ditunjukkan melalui perluasan fungsi komunikasi keluarga hingga mencakup hubungan dengan sekolah, keluarga besar, dan komunitas sosial. Proses tersebut menunjukkan bahwa domestikasi tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan perangkat, tetapi juga dengan pembentukan makna, kebiasaan, dan aturan penggunaan dalam keluarga.

Proses domestikasi tersebut didukung oleh ketersediaan infrastruktur digital di Desa Harus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong (2024), desa ini telah didukung oleh dua BTS, empat operator layanan seluler, serta jaringan 4G/LTE hingga 5G dengan kualitas sinyal yang relatif baik. Infrastruktur tersebut memungkinkan aplikasi komunikasi digital digunakan secara rutin oleh masyarakat pedesaan. Namun, keberadaan infrastruktur tidak secara otomatis meningkatkan kualitas komunikasi keluarga. Manfaat teknologi tetap bergantung pada cara keluarga mengintegrasikan smartphone ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana perangkat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan antaranggota keluarga.

Karakteristik WhatsApp yang menggabungkan komunikasi sinkron dan asinkron juga menjadi salah satu alasan tingginya intensitas penggunaan aplikasi tersebut. Anggota keluarga dapat berkomunikasi secara langsung melalui panggilan suara maupun video ketika dibutuhkan, sekaligus tetap dapat membaca dan merespons pesan sesuai dengan waktu yang dimiliki. Fleksibilitas tersebut sesuai dengan ritme kehidupan keluarga yang semakin dinamis. Selain itu, pertukaran foto, video, maupun pesan suara tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bentuk kehadiran sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Dalam konteks ini, smartphone tidak hanya memperluas ruang komunikasi, tetapi juga menghubungkan kehidupan domestik dengan aktivitas pendidikan, pekerjaan, dan hubungan kekeluargaan secara bersamaan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa batas-batas komunikasi keluarga menjadi semakin terbuka. Informasi dari sekolah dapat diterima secara langsung melalui grup kelas, sementara aktivitas keluarga dapat dibagikan kepada kerabat yang tinggal di daerah lain. Dalam perspektif domestikasi, kondisi ini mencerminkan proses *conversion*, yaitu ketika praktik komunikasi yang awalnya berlangsung di ruang privat berkembang menjadi bagian dari jaringan sosial yang lebih luas (Purushothaman Nair et al., 2024b). Konsekuensinya, keluarga perlu

memiliki kemampuan mengelola arus informasi, memilah pesan yang diterima, serta menentukan prioritas komunikasi agar interaksi digital tetap mendukung fungsi keluarga sebagai ruang pembentukan nilai dan hubungan interpersonal.

Meskipun demikian, keberhasilan komunikasi keluarga tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi maupun intensitas penggunaan *smartphone*. Kedekatan emosional tetap dibangun melalui perhatian, keterbukaan, dan kualitas respons antaranggota keluarga. *Smartphone* memang mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, tetapi tidak dapat menggantikan makna kehadiran yang terbangun melalui komunikasi yang hangat dan saling menghargai. Oleh karena itu, dalam keluarga Muslim, pemanfaatan teknologi digital perlu diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan, menjaga *silaturahmi*, dan mendukung tanggung jawab orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif di tengah perubahan sosial akibat transformasi digital.

Perubahan Pola Interaksi Orang Tua dan Anak

Pemanfaatan *smartphone* tidak hanya mengubah media komunikasi yang digunakan dalam keluarga, tetapi juga memengaruhi pola interaksi antara orang tua dan anak. Kehadiran perangkat digital memungkinkan komunikasi berlangsung lebih intensif karena anggota keluarga dapat saling berhubungan tanpa harus berada pada tempat yang sama. Dalam keluarga Muslim di Desa Harus, *smartphone* menjadi sarana untuk mengingatkan aktivitas sehari-hari, memantau keberadaan anak, memberikan arahan, hingga mendiskusikan kebutuhan keluarga. Komunikasi yang sebelumnya lebih banyak berlangsung melalui pertemuan langsung kini berkembang menjadi kombinasi antara komunikasi tatap muka dan komunikasi digital.

Perubahan tersebut terlihat dari pengalaman salah seorang informan yang menjelaskan bahwa komunikasi dengan anak menjadi lebih mudah sejak menggunakan *smartphone*.

"Kalau anak lagi di luar rumah, biasanya saya telepon atau kirim pesan. Jadi tidak perlu menunggu pulang baru bicara. Kalau ada keperluan bisa langsung disampaikan."

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *smartphone* meningkatkan kontinuitas komunikasi dalam keluarga. Orang tua tidak lagi bergantung pada pertemuan fisik untuk menyampaikan informasi atau memastikan kondisi anak. Teknologi memberikan ruang bagi komunikasi yang berlangsung secara lebih fleksibel tanpa mengurangi fungsi orang tua sebagai pendidik dan pengawas dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan Hood et al. (2024) yang menjelaskan bahwa perangkat digital memperluas peluang komunikasi antara orang tua dan anak melalui berbagai bentuk interaksi yang dapat berlangsung secara sinkron maupun asinkron.

Di sisi lain, meningkatnya intensitas komunikasi digital tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kualitas komunikasi interpersonal. Beberapa informan mengakui bahwa penggunaan *smartphone* terkadang membuat anggota keluarga lebih fokus pada perangkat masing-masing ketika berada di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan untuk berdialog secara langsung menjadi berkurang apabila tidak diimbangi dengan kesadaran bersama dalam mengatur penggunaan teknologi. Situasi ini memperlihatkan bahwa transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi komunikasi keluarga.

Dalam perspektif *Domestication Theory*, perubahan tersebut mencerminkan proses ketika teknologi mulai membentuk rutinitas komunikasi keluarga (Purushothaman Nair et al., 2024b). *Smartphone* tidak lagi diposisikan sebagai alat tambahan, tetapi menjadi bagian dari mekanisme

komunikasi sehari-hari. Proses domestikasi ini mendorong lahirnya pola komunikasi baru yang lebih fleksibel, tetapi sekaligus menuntut keluarga untuk menyusun aturan bersama mengenai waktu, intensitas, dan tujuan penggunaan teknologi. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga oleh kemampuan keluarga menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi tatap muka.

Dalam keluarga Muslim, keseimbangan tersebut memiliki makna yang penting karena komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media pendidikan, pembinaan akhlak, dan penguatan hubungan emosional. Interaksi langsung antara orang tua dan anak tetap menjadi ruang utama untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, memberikan keteladanan, serta membangun kepercayaan. Oleh sebab itu, smartphone dipahami sebagai media yang mendukung komunikasi keluarga, bukan menggantikan kehadiran orang tua dalam proses pengasuhan. Pemanfaatan teknologi yang disertai pendampingan memungkinkan komunikasi digital berjalan seiring dengan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa orang tua mulai menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik generasi yang tumbuh bersama teknologi digital. Penyampaian informasi tidak lagi hanya dilakukan melalui percakapan langsung, tetapi juga melalui pesan singkat, panggilan video, maupun berbagi berbagai konten digital yang relevan. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga bersifat dinamis dan berkembang mengikuti perubahan lingkungan sosial. Namun demikian, perubahan media komunikasi tidak mengubah tujuan utama komunikasi dalam keluarga, yaitu membangun hubungan yang harmonis, memperkuat rasa saling percaya, dan menjaga kedekatan antargenerasi.

Hasil ini memperkuat temuan Helsper et al. (2025) dan Soyoof et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas komunikasi keluarga pada era digital lebih ditentukan oleh keterlibatan orang tua daripada intensitas penggunaan teknologi. Smartphone dapat memperluas ruang komunikasi, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi keluarga dalam membangun hubungan emosional. Dengan demikian, transformasi komunikasi yang terjadi di Desa Harus menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan komunikasi tatap muka, melainkan membentuk pola komunikasi hibrida yang mengintegrasikan interaksi langsung dengan komunikasi digital sesuai kebutuhan keluarga.

Distribusi Pengetahuan Digital dalam Keluarga Muslim

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara keluarga berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi proses belajar yang berlangsung di dalam rumah. Smartphone menjadi media yang memperluas akses terhadap berbagai sumber informasi sehingga proses pertukaran pengetahuan tidak lagi berlangsung secara satu arah dari orang tua kepada anak. Dalam banyak situasi, anak justru memperkenalkan berbagai aplikasi, fitur, atau layanan digital kepada orang tua. Interaksi tersebut membentuk pola pembelajaran yang bersifat timbal balik dan memperlihatkan bahwa penguasaan teknologi menjadi pengalaman bersama dalam keluarga.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa dirinya sering meminta bantuan anak ketika mengalami kesulitan menggunakan aplikasi tertentu.

"Kalau saya kurang paham cara menggunakan aplikasi, biasanya anak yang mengajari. Dia lebih cepat mengerti karena setiap hari memakai HP. Lama-lama saya juga ikut belajar."

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa distribusi pengetahuan digital berlangsung secara antargenerasi. Anak berperan sebagai sumber informasi mengenai teknologi, sedangkan orang tua tetap menjadi rujukan dalam penanaman nilai, etika, dan pengambilan keputusan. Hubungan seperti ini menciptakan proses belajar yang saling melengkapi. Pengetahuan teknis diperoleh dari pengalaman anak menggunakan teknologi, sedangkan kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi tetap dibangun melalui pendampingan orang tua.

Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Soyoof et al. (2024) yang menunjukkan bahwa literasi digital berkembang lebih efektif ketika keluarga terlibat secara aktif dalam aktivitas digital anak. Proses belajar tidak hanya meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memperkuat komunikasi melalui diskusi, kerja sama, dan penyelesaian berbagai persoalan yang muncul selama penggunaan perangkat digital. Pengetahuan digital akhirnya menjadi bagian dari interaksi keluarga, bukan sekadar keterampilan individual.

Dalam perspektif *Domestication Theory*, proses tersebut menunjukkan bahwa smartphone telah melewati tahap penggunaan sebagai perangkat komunikasi dan berkembang menjadi media pembelajaran dalam keluarga (Purushothaman Nair et al., 2024b). Teknologi memperoleh makna baru karena digunakan untuk mendukung aktivitas pendidikan, mencari informasi, menyelesaikan tugas sekolah, hingga mempelajari berbagai keterampilan praktis. Perubahan fungsi tersebut memperlihatkan bahwa domestikasi teknologi tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku komunikasi, tetapi juga membentuk budaya belajar yang baru di lingkungan keluarga.

Bagi keluarga Muslim, proses distribusi pengetahuan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar transfer keterampilan digital. Pendidikan dalam keluarga mencakup tanggung jawab membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua tidak hanya mengawasi penggunaan smartphone, tetapi juga mengarahkan anak dalam memilih informasi, menjaga etika ketika berkomunikasi, serta memanfaatkan teknologi untuk aktivitas yang memberikan manfaat. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital dan pendidikan karakter berkembang secara bersamaan melalui interaksi yang berlangsung setiap hari.

Peran orang tua tetap menjadi faktor yang menentukan kualitas proses tersebut. Informan menjelaskan bahwa penggunaan smartphone selalu disertai dengan diskusi mengenai manfaat maupun risiko penggunaan media digital. Pendekatan seperti ini membuat anak tidak hanya memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran mengenai tanggung jawab yang menyertainya. Komunikasi yang terbuka menciptakan ruang dialog sehingga proses belajar berlangsung tanpa mengurangi kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa distribusi pengetahuan digital tidak mengubah posisi orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Yang berubah adalah pola pembelajarannya. Pengetahuan mengenai teknologi dapat diperoleh dari anak, sedangkan nilai, etika, dan arah pemanfaatannya tetap berasal dari orang tua. Hubungan tersebut mencerminkan proses adaptasi keluarga Muslim terhadap perkembangan teknologi digital. Smartphone tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang belajar bersama yang memperkuat interaksi, meningkatkan literasi digital, dan mempertahankan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Adaptasi Komunikasi Keluarga Muslim pada Era Digital

Transformasi digital mendorong keluarga Muslim untuk menyesuaikan cara mereka membangun komunikasi di tengah meningkatnya penggunaan *smartphone*. Adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan kebiasaan, pola interaksi, dan pengelolaan hubungan antaranggota keluarga. *Smartphone* akhirnya menjadi bagian dari rutinitas harian yang memengaruhi cara orang tua berkomunikasi dengan anak, mengatur aktivitas keluarga, hingga membangun hubungan dengan lingkungan sosial.

Sebagian besar informan mengakui bahwa penggunaan *smartphone* memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi lebih cepat, koordinasi antaranggota keluarga lebih mudah dilakukan, dan berbagai kebutuhan informasi dapat diperoleh dalam waktu singkat. Namun, kemudahan tersebut juga diikuti oleh meningkatnya intensitas penggunaan perangkat digital yang berpotensi mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung apabila tidak dikelola dengan baik.

Salah seorang informan menyampaikan:

"Kalau malam biasanya kami berkumpul di rumah. Kadang memang masing-masing pegang HP, tapi kalau sudah selesai kami ngobrol lagi. Jadi ada waktunya main HP, ada juga waktunya berkumpul."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga tidak menolak kehadiran teknologi, tetapi berusaha membangun keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi tatap muka. *Smartphone* diposisikan sebagai sarana yang membantu aktivitas keluarga tanpa menghilangkan kebiasaan untuk berdialog secara langsung. Pola seperti ini menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung melalui negosiasi yang terus berkembang sesuai kebutuhan setiap keluarga.

Kondisi tersebut sejalan dengan *Domestication Theory* yang memandang adopsi teknologi sebagai proses sosial yang berlangsung secara bertahap (Purushothaman Nair et al., 2024b). *Smartphone* tidak diterima secara pasif, melainkan disesuaikan dengan nilai, kebiasaan, dan kebutuhan keluarga. Aturan mengenai waktu penggunaan perangkat, prioritas komunikasi, hingga pendampingan anak merupakan bagian dari proses domestikasi yang membentuk budaya komunikasi baru di lingkungan keluarga.

Dalam keluarga Muslim, proses adaptasi juga dipengaruhi oleh tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak. Teknologi dipandang sebagai sarana yang dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara proporsional, tetapi juga memerlukan pendampingan agar tidak mengganggu perkembangan sosial maupun spiritual anak. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi menjadi ruang untuk membangun tanggung jawab, saling menghormati, dan menjaga kualitas hubungan antargenerasi. Nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan meskipun media komunikasi telah mengalami perubahan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keluarga mengembangkan berbagai strategi untuk menjaga kualitas komunikasi. Beberapa informan menetapkan waktu tertentu tanpa penggunaan *smartphone* ketika seluruh anggota keluarga berkumpul, sementara yang lain lebih mengutamakan komunikasi langsung ketika membahas persoalan penting. Strategi tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa teknologi tidak dapat menggantikan fungsi komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional.

Hasil ini memperkuat penelitian Baude et al. (2023), Ou et al. (2023), serta Komanchuk et al. (2023) yang menjelaskan bahwa domestikasi smartphone tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku komunikasi, tetapi juga membentuk mekanisme baru dalam mengelola kehidupan keluarga. Smartphone menjadi bagian dari tata kelola keluarga (*family governance*) yang mendukung koordinasi aktivitas, pengasuhan, dan pemeliharaan hubungan emosional. Pada konteks masyarakat pedesaan, proses tersebut berlangsung bersamaan dengan meningkatnya akses terhadap teknologi digital sehingga adaptasi keluarga menjadi bagian penting dari transformasi sosial yang sedang berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi komunikasi keluarga Muslim tidak ditandai oleh berkurangnya interaksi tatap muka, melainkan oleh perubahan cara keluarga memanfaatkan berbagai media komunikasi sesuai dengan kebutuhan. Kehadiran smartphone memperluas ruang komunikasi, sedangkan kualitas hubungan tetap dibangun melalui keterbukaan, pendampingan, dan interaksi langsung. Adaptasi tersebut menghasilkan pola komunikasi hibrida yang mengombinasikan komunikasi digital dan komunikasi interpersonal sebagai bagian dari kehidupan keluarga di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi komunikasi keluarga Muslim di Desa Harus berlangsung seiring meningkatnya pemanfaatan smartphone dalam kehidupan sehari-hari. Smartphone tidak lagi dipahami sebagai perangkat komunikasi semata, tetapi telah menjadi bagian dari praktik sosial keluarga yang memengaruhi pola interaksi, koordinasi aktivitas, pendampingan pendidikan anak, dan distribusi pengetahuan digital antargenerasi. Kehadirannya memperluas ruang komunikasi tanpa menghilangkan pentingnya komunikasi tatap muka sebagai fondasi dalam membangun kedekatan emosional dan menjaga hubungan antaranggota keluarga.

Perubahan tersebut membentuk pola komunikasi hibrida yang mengintegrasikan komunikasi langsung dengan komunikasi digital. Orang tua tetap menjalankan perannya sebagai pendidik dan pendamping, sementara anak berkontribusi dalam memperkenalkan berbagai pengetahuan digital yang berkembang lebih cepat. Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan bahwa proses domestikasi smartphone tidak hanya menghasilkan perubahan pada penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk mekanisme baru dalam komunikasi keluarga. Adaptasi yang dilakukan keluarga Muslim memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi berlangsung melalui proses negosiasi terhadap nilai, kebiasaan, dan kebutuhan keluarga sehingga teknologi dapat dimanfaatkan tanpa mengurangi kualitas hubungan interpersonal.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga Muslim dengan memperlihatkan bahwa transformasi digital di masyarakat pedesaan bukan sekadar proses adopsi teknologi, melainkan perubahan praktik komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga, pola pengasuhan, dan hubungan antargenerasi. Perspektif *Domestication Theory* memperlihatkan bahwa smartphone telah menjadi bagian dari sistem komunikasi keluarga yang terus mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi Islam, khususnya pada isu komunikasi keluarga Muslim di era digital, dengan menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat berjalan berdampingan dengan fungsi keluarga sebagai ruang pembentukan karakter, pendidikan, dan penguatan nilai-nilai sosial.

Penelitian ini masih terbatas pada konteks satu desa dengan pendekatan studi kasus sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh masyarakat pedesaan di Indonesia. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan pendekatan komparatif

pada berbagai wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, serta mengeksplorasi lebih jauh bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam, seperti *qaulan ma'rūfan*, *qaulan sadīdan*, dan *qaulan layyinan*, diwujudkan dalam praktik komunikasi keluarga Muslim pada era digital. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai integrasi teknologi digital dan komunikasi keluarga dalam perspektif keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbayram, H. T., & Keten, H. S. (2024). The Relationship between Religion, Spirituality, Psychological Well-Being, Psychological Resilience, and Life Satisfaction of Medical Students in Gaziantep, Turkey. *Journal of Religion and Health*, 63(4), 2847–2859. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02027-2>
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2005). *Ihya Ulumuddin Imam Ghozali*. Dar Ibn Hazm.
- Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani's Paradigm of Tasawuf. (n.d.). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 17–35. <https://doi.org/10.14421/esensia.v20i1.1623>
- Cetinkaya, M., & Billings, J. (2023). Systematic Review of the Relationship between Islamic-Sufi Spirituality and Practice and Mental Well-Being. *Mental Health, Religion & Culture*, 26(10), 1065–1080. <https://doi.org/10.1080/13674676.2023.2256265>
- Cheng, C., & Ying, W. (2023). A Meta-Analytic Review of the Associations between Dimensions of Religious Coping and Psychological Symptoms during the First Wave of the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1097598>
- Coelho-Júnior, H. J., Calvani, R., Panza, F., Allegri, R. F., Picca, A., Marzetti, E., & Alves, V. P. (2022). Religiosity/Spirituality and Mental Health in Older Adults: A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies. *Frontiers in Medicine*, 9. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.877213>
- de Brito Sena, M. A., Damiano, R. F., Lucchetti, G., & Peres, M. F. P. (2021). Defining Spirituality in Healthcare: A Systematic Review and Conceptual Framework. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.756080>
- Everett L. Worthington Jr., & Sarah A. Schnitker. (n.d.). *Handbook of Positive Psychology, Religion, and Spirituality*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-031-10274-5>
- Ghozil Aulia, M., & Arif, M. (2025). The Urgency of Humility (*Tawadhu'*) in Moral Education: An Analysis of the Concept of Humility in Islam. *IJRCS International Journal of Islamic Religion and Culture Studies*, 3(1). <https://ijrscs.com/>
- Gondal, M. U., Adil, A., Shujja, S., & Yousaf, A. (2023). Mediating Role of *Tawakkul* between Religious Orientation and Stress among Muslim Adults. *Mental Health, Religion & Culture*, 26(3), 290–304. <https://doi.org/10.1080/13674676.2023.2226600>
- He, X.-X., Wang, X., Steger, M. F., Ji, L.-J., Jing, K., Liu, M., & Ye, B. (2023). Meaning in Life and Psychological Distress: A Meta-Analysis. *Journal of Research in Personality*, 104, 104381. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2023.104381>
- Khan, A., & Ahmed, K. B. (2023). Perceived Stress and Religious Coping among Pakistani-Origin Emerging Muslim Adults Living in Pakistan and the United States: A Cross-Cultural View.

- Journal of Mind and Medical Sciences*, 10(2), 267–275. <https://doi.org/10.22543/2392-7674.1431>
- Koenig, H. G., VanderWeele, T. J., & Peteet, J. R. (2024). Understanding the Religion, Mental, and Social Health Relationship. In H. G. Koenig (Ed.), *Handbook of Religion and Health* (pp. 301–314). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190088859.003.0016>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Papaleontiou-Louca, E. (2024). Religiosity: Is It Mainly Linked to Mental Health or to Psychopathology. *Religions*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/rel15070811>
- Park, C. L. (2022). Meaning Making Following Trauma. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.844891>
- Puchalska-Wasył, M. M., & Małaj, M. (2024). Religious Coping and Mental Adjustment to Cancer among Polish Adolescents. *Journal of Religion and Health*, 63(2), 1390–1412. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01858-9>
- Rizayanti, H., & Suyadi, S. (2023). Concept of *Nafs* and *Qalb* from the Perspective of Neuroscience: A Study of Al-Ghazali's Thoughts. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 49–66. <https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.1.49-66>
- Syaikh Ihsān Muhammad Dahlan al-Jampesi. (n.d.). *Sirāj al-Tālibīn Syarḥ Minhāj al-Ābidīn* (Juz I). Ahmad bin Sa'd bin Nabhan.
- Thohari, M. Y. H. A., & Belgies, S. (2025). Resiliensi Psikospiritual pada Mahasiswa *Broken Home* (*Psychospiritual Resilience among Students from Broken Homes*). *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 9(2), 141–151. <https://doi.org/10.30762/happiness.v9i2.2775>
- Zidan Alida Putera, M., A'isy, A. R., Gufron, I. A., & Kurniawan, A. F. (2026). Konsep Tawakal dalam Kitab *Tanwirul Qulub*: Analisis Isi dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 6(1), 142–155. <https://doi.org/10.58572/hkm.v6i1.292>